



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) merupakan sebuah kesepakatan di antara negara-negara ASEAN (*Association of South East Asia*) dalam rangka penguatan di berbagai sektor, terutama sebagai bentuk pertahanan dari guncangan global. Implementasi kebijakan ini mirip dengan *Free Trade Area* (FTA) yang akan dilaksanakan pada tahun 2020 nanti, namun dalam cakupan yang lebih kecil yaitu ASEAN. Siap atau tidak siap semua negara di kawasan ASEAN sudah harus meleburkan batas teritorial negaranya dalam satu pasar bebas yang diperkirakan akan menjadi tulang punggung perekonomian di kawasan Asia setelah China (www.bppk.depkeu.go.id).

Masyarakat Ekonomi ASEAN akan membentuk ASEAN sebagai pasar dan basis produksi tunggal membuat ASEAN lebih dinamis dan kompetitif dengan mekanisme dan langkah-langkah untuk memperkuat pelaksanaan baru yang memiliki inisiatif ekonomi; mempercepat integrasi regional di sektor-sektor prioritas; memfasilitasi pergerakan bisnis, tenaga kerja terampil dan bakat; dan memperkuat kelembagaan mekanisme ASEAN, sebagai langkah awal untuk mewujudkan Masyarakat Ekonomi ASEAN.

Bentuk kerjasama dalam MEA adalah (www.academia.edu):

1. Pengembangan sumberdaya manusia dan peningkatan kapasitas;
2. Pengakuan kualifikasi profesional;

3. Konsultasi lebih dekat pada kebijakan makro ekonomi dan keuangan;
4. Langkah-langkah pembiayaan perdagangan;
5. Meningkatkan infrastruktur;
6. Pengembangan transaksi elektronik melalui e-ASEAN;
7. Mengintegrasikan industri di seluruh wilayah untuk mempromosikan suatu daerah;
8. Meningkatkan keterlibatan sektor swasta untuk membangun Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA)

Dengan adanya MEA yang menyebabkan persaingan usaha menjadi semakin ketat akibat meleburnya batas teritorial, perusahaan harus bisa mencari cara agar tetap bisa bertahan dalam persaingan yang semakin ketat. Agar bisa bertahan dalam persaingan, perusahaan harus berupaya meningkatkan *value* dari perusahaan mereka, salah satunya adalah dengan melakukan pengembangan usaha. Pengembangan usaha tentunya membutuhkan tambahan dana, di mana tambahan dana tersebut bisa didapatkan dari pihak internal maupun dari pihak eksternal perusahaan. Yang disebut sebagai pihak internal yaitu pemilik perusahaan sendiri, sementara dana dari pihak eksternal perusahaan dapat diperoleh melalui penjualan saham, obligasi, serta pinjaman dari bank.

Pasar modal merupakan wadah untuk mempertemukan pihak yang membutuhkan dana dengan pihak yang memiliki dana berlebih (*investor*). Peranan pasar modal cukup penting dalam dunia usaha, sebagai perantara bagi kedua belah pihak agar saling bertemu. Pasar modal (*capital market*)

merupakan pasar untuk berbagai instrumen keuangan jangka panjang yang bisa diperjualbelikan, baik surat utang (obligasi), ekuiti (saham), reksa dana, instrumen derivatif maupun instrumen lainnya. Pasar modal merupakan sarana pendanaan bagi perusahaan maupun institusi lain (misalnya pemerintah), dan sebagai sarana bagi kegiatan berinvestasi. Dengan demikian, pasar modal memfasilitasi berbagai sarana dan prasarana kegiatan jual beli dan kegiatan terkait lainnya (www.idx.co.id).

Investasi adalah salah satu alternatif bagi pemilik dana berlebih, untuk mendapatkan keuntungan (*return*). Keuntungan sangat berbanding lurus dengan risiko, semakin tinggi risiko dari suatu instrumen keuangan, semakin tinggi juga keuntungan yang dapat dihasilkan oleh instrumen tersebut. Prinsip ini dikenal dalam pasar modal sebagai prinsip investasi yaitu *high risk high return*. Investasi atau penanaman modal adalah pengeluaran sektor perusahaan untuk membeli/memperoleh barang-barang modal yang baru yang lebih modern atau untuk menggantikan barang-barang modal lama yang sudah tidak digunakan lagi atau yang sudah usang (Sukirno, 2011).

Portfolio investasi adalah kumpulan jenis-jenis investasi yang dimiliki investor, dimana investasi yang dimiliki bisa terdiri dari lebih dari satu jenis investasi. Di dalam dunia investasi juga dikenal prinsip "*Don't put all your eggs in one basket*" atau dalam bahasa Indonesianya jangan menaruh semua telurmu dalam satu keranjang. Prinsip ini mengajarkan bahwa investasi yang baik adalah investasi yang tidak dalam satu jenis investasi atau satu jenis industri saja. Risikonya terlalu besar apabila investor menginvestasikan

seluruh dana mereka hanya dalam satu saham saja. Sama halnya apabila investor menginvestasikan dana mereka dalam beberapa saham atau obligasi, namun dalam industri yang sama. Apabila industri tersebut mengalami penurunan nilai, maka seluruh saham yang dimiliki akan turun sehingga investor akan mengalami kerugian besar-besaran. Namun bila investor memiliki portfolio investasi, dimana investasi tersebut terdiri dari berbagai macam industri, apabila salah satu harga saham sedang turun, maka harga investasi lainnya tidak akan berpengaruh secara signifikan sehingga bisa meng-cover investasi yang harganya sedang turun.

Pada umumnya investor menginvestasikan dana mereka dalam bentuk saham atau obligasi. Menurut BEI (2010), saham (*stock*) merupakan salah satu instrumen pasar keuangan yang paling populer. Menerbitkan saham merupakan salah satu pilihan perusahaan ketika memutuskan untuk pendanaan perusahaan. Pada sisi yang lain, saham merupakan *instrument* investasi yang banyak dipilih para investor karena saham mampu memberikan tingkat keuntungan yang menarik. Keuntungan yang diberikan oleh saham berupa dividen dan *capital gain*. Dividen merupakan pembagian keuntungan yang berasal dari keuntungan yang diperoleh perusahaan, setelah mendapatkan persetujuan dari pemegang saham dalam rapat umum pemegang saham. Keuntungan lain dari saham adalah *capital gain*, yaitu ketika investor membeli saham pada harga rendah, kemudian menjualnya dengan harga yang lebih tinggi, maka investor akan mendapatkan *capital gain*.

Investasi saham memiliki risiko yaitu risiko *capital loss* dan risiko likuiditas. *Capital loss* merupakan kondisi dimana investor menjual saham yang dimilikinya dengan harga yang lebih rendah dibandingkan harga ketika membeli, sehingga investor mengalami kerugian dari transaksi jual beli sahamnya. Sementara risiko likuiditas merupakan risiko bahwa perusahaan akan mengalami kebangkrutan. Apabila hal ini terjadi, pemegang saham memiliki prioritas paling akhir dalam pengembalian dana setelah perusahaan melunasi kewajibannya.

Menurut BEI (2010), obligasi merupakan surat utang jangka menengah-panjang yang dapat dipindahtangankan yang berisi janji dari pihak yang menerbitkan untuk membayar imbalan berupa bunga pada periode tertentu dan melunasi pokok utang pada waktu yang telah ditentukan kepada pihak pembeli obligasi tersebut.

Terdapat berbagai macam jenis obligasi. Jika dilihat dari sisi penerbit, ada obligasi yang diterbitkan oleh perusahaan (*corporate Bonds*), obligasi yang diterbitkan oleh pemerintah pusat (*government bonds*), dan obligasi yang diterbitkan oleh pemerintah daerah untuk membiayai proyek-proyek yang berkaitan dengan kepentingan publik (*municipal bonds*).

Keuntungan yang dapat diperoleh dari obligasi yaitu berupa kupon yang diterima secara rutin oleh investor, umumnya enam atau dua belas bulan sekali. Besarnya kupon ditentukan dari tingkat bunga yang sesuai dengan perjanjian dalam obligasi tersebut, dan jumlah kupon yang diterima setiap periode selalu sama. Keuntungan lainnya yang dapat diperoleh dari obligasi

juga dapat berupa *capital gain*. Sama seperti saham, obligasi juga dapat diperjualbelikan. Keunggulan obligasi apabila dibandingkan dengan saham adalah pemegang obligasi akan mendapatkan prioritas utama dalam pembayaran dana karena perusahaan mencatat obligasi sebagai surat utang yang merupakan kewajiban, sehingga harus dibayarkan terlebih dahulu ketika perusahaan mengalami likuiditas.

Dapat dikatakan obligasi memiliki risiko yang lebih rendah dibandingkan dengan saham. Risiko dari obligasi salah satunya adalah risiko likuiditas yaitu risiko apabila obligasi tersebut tidak likuid di pasar, sehingga susah diperjualbelikan. Risiko lainnya adalah risiko maturitas, karena semakin panjangnya jangka waktu obligasi, semakin tidak pasti obligasi tersebut dapat dibayar. Kemudian ada risiko *default* yaitu ketika perusahaan tidak mampu melunasi utangnya atau gagal bayar. Risiko ini dapat terjadi apabila perusahaan sudah tidak memiliki cukup uang untuk membayar utang jangka pendeknya, atau mengalami kebangkrutan. Hal ini dapat dihindari dengan melihat peringkat dari obligasi yang hendak dibeli oleh investor. Semakin baik peringkat yang dimiliki sebuah obligasi, maka semakin kecil kemungkinan obligasi tersebut tidak dapat dibayar.

Peringkat obligasi merupakan sebuah pernyataan tentang keadaan perusahaan yang menerbitkan obligasi mengenai kemungkinan apa yang dapat dilakukan sehubungan dengan utang yang dimiliki. Dapat dikatakan peringkat ini dapat menjadi suatu ukuran mengenai risiko kegagalan emiten dalam melunasi utang obligasinya. Peringkat ini diharapkan dapat menjadi tuntunan

bagi para investor dalam memilih obligasi yang hendak dibeli, karena peringkat ini dapat mencerminkan kualitas dari sebuah obligasi.

Di Indonesia, terdapat dua lembaga pemeringkat sekuritas utang, yaitu PT PEFINDO dan PT Kasnic *Credit Rating* Indonesia. Penelitian-penelitian yang dilakukan lebih mengacu kepada PT PEFINDO karena emiten-emiten yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) lebih banyak yang menggunakan PT PEFINDO sebagai lembaga pemeringkat obligasinya. Secara umum, peringkat yang dikeluarkan oleh PT PEFINDO ada dua yaitu *investment grade* (AAA, AA, A, dan BBB) dan *non-investment grade* (BB, B, CCC, dan D).

Dalam memberikan peringkat, PT PEFINDO mengacu pada tiga aspek risiko yaitu risiko industri, risiko bisnis, dan risiko finansial. Risiko industri dinilai dari tingginya tingkat pertumbuhan dan persaingan industri di sektor tersebut. Penelitian ini menggunakan sektor keuangan, sehingga yang dinilai adalah tingkat pertumbuhan dan persaingan industri sektor keuangan saat ini. Berikut adalah tabel mengenai perkembangan jumlah bank dan kantor bank umum di Indonesia:

Tabel 1.1
Perkembangan Jumlah Bank Umum dan Kantor Bank Umum di Indonesia

Tahun	Jumlah Bank Umum	Jumlah Kantor Bank Umum
2012	120	16.625
2013	120	18.558
2014	119	19.948
2015	118	20.384

Sumber: Statistik Perbankan Indonesia – Vol 13, No. 9, Agustus 2015

Tabel 1.1 menjelaskan bahwa terdapat peningkatan terhadap jumlah kantor bank umum di Indonesia sedangkan tidak terdapat peningkatan jumlah bank di Indonesia pada tahun 2012 hingga 2015. Dengan tingginya tingkat pertumbuhan dan persaingan industri sektor keuangan, membuat pentingnya risiko industri yang dianalisa dan dinilai oleh PT PEFINDO. Selain itu, lembaga keuangan merupakan perusahaan jasa yang memiliki tanggung jawab kepada publik, sehingga menjadi penting untuk menganalisa risiko yang terdapat dalam lembaga keuangan. Penelitian ini menggunakan salah satu aspek risiko yang dinilai oleh PT PEFINDO, yaitu aspek risiko keuangan yang terdiri dari profitabilitas, *leverage*, *cash flow to debt ratio*, likuiditas, dan *growth*.

Profitabilitas merupakan rasio untuk mengukur pendapatan atau keberhasilan operasi suatu perusahaan untuk jangka waktu tertentu (Weygandt *et al.*, 2013). Menurut Gitman dan Zutter (2012), profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dalam hubungannya dengan tingkat penjualan, total aset ataupun modal sendiri. Menurut Pakarinti (2012), investasi dalam bentuk obligasi secara langsung sebenarnya tidak berpengaruh oleh profitabilitas perusahaan, karena tetap menerima sebesar tingkat bunga yang telah ditentukan. Akan tetapi para analis tetap tertarik terhadap profitabilitas perusahaan karena profitabilitas mungkin merupakan satu-satunya indikator yang paling baik mengenai kesehatan keuangan perusahaan.

Semakin tinggi rasio profitabilitas maka perusahaan dinilai semakin efektif dalam menghasilkan laba, sehingga kemampuan perusahaan dalam

melunasi pokok pinjaman dan membayar bunga semakin baik dan peringkat obligasinya akan tinggi (Widowati, 2013). Penelitian ini menggunakan *return on assets (ROA)* untuk mengukur profitabilitas perusahaan. Menurut Yuliana (2011), *ROA* digunakan untuk mengukur efisiensi perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan perputaran aset yang dimilikinya. Semakin tinggi *ROA* perusahaan, menandakan bahwa kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan memanfaatkan perputaran aset yang dimilikinya semakin baik. Apabila kemampuan perusahaan untuk mengefisiensikan asetnya dalam menghasilkan laba semakin baik, maka perusahaan dapat menggunakan laba yang dihasilkan baik untuk kegiatan operasional, investasi, maupun untuk melunasi kewajibannya termasuk bunga periodik dan pokok obligasi, sehingga risiko perusahaan gagal bayar semakin kecil. Dengan kecilnya risiko gagal bayar, maka risiko keuangan perusahaan akan semakin rendah, sehingga obligasi perusahaan akan mendapatkan peringkat yang semakin tinggi. Dapat disimpulkan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh terhadap peringkat obligasi. Hasil penelitian Yulianingsih (2013) sejalan dengan Sunarjanto dan Tulasi (2013), dan Widowati (2013) bahwa profitabilitas memiliki pengaruh secara signifikan terhadap peringkat obligasi. Hal ini berbeda dengan penelitian Satoto (2011) dan Pandutama (2012) yang menyatakan profitabilitas tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap peringkat obligasi.

Menurut Jusuf (2014) *leverage* merupakan rasio yang menunjukkan komposisi sumber dana perusahaan, terutama utang. Rasio *leverage*

merupakan alat untuk mengukur sejauh mana suatu perusahaan menggunakan utang daripada modal dan menunjukkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban keuangan jangka panjang, seperti pembayaran bunga obligasi dan *lease payments* (Parrino *et al.*, 2013). Semakin tinggi *leverage* maka sebagian besar modal yang dimiliki perusahaan didanai oleh utang, sehingga akan mengakibatkan semakin sulitnya perusahaan untuk memperoleh pinjaman dikarenakan perusahaan berada dalam *default risk*.

Penelitian ini menggunakan *Debt to Equity ratio (DER)* untuk mengukur *leverage*. Menurut Needles dan Powers (2011) *DER* adalah rasio yang menunjukkan proporsi aset perusahaan yang dibiayai oleh kreditur dan proporsi yang dibiayai oleh pemilik. Obligasi termasuk dalam klasifikasi utang, yang berarti apabila perusahaan menerbitkan obligasi, maka *DER* akan semakin tinggi. Semakin kecil *DER* dapat diartikan bahwa perusahaan membiayai aset lebih banyak dengan menggunakan modal dibandingkan utang. Semakin sedikit utang perusahaan, akan memperkecil terjadinya risiko perusahaan mengalami kegagalan dalam membayar bunga beserta pokok obligasinya. Jadi, semakin rendah *DER* perusahaan, maka risiko keuangan perusahaan akan semakin rendah sehingga perusahaan akan mendapatkan peringkat obligasi yang semakin tinggi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *DER* memiliki pengaruh terhadap peringkat obligasi. Hasil penelitian Satoto (2011) menunjukkan bahwa *leverage* memiliki pengaruh signifikan terhadap peringkat obligasi. Sementara hasil penelitian Pandutama (2012)

sejalan dengan hasil penelitian Alfiani (2013) bahwa *leverage* tidak memiliki pengaruh signifikan dalam peringkat obligasi.

Cash flow to debt ratio digunakan untuk mengetahui apakah *cash flow* perusahaan dapat digunakan untuk melunasi utangnya dengan membandingkan aliran *cash flow* dengan total utang. *Cash flow to debt ratio* yang besar menandakan bahwa *cash flow* yang tersedia lebih besar apabila dibandingkan dengan utang. *Cash flow* yang besar dapat digunakan oleh perusahaan baik untuk investasi, maupun untuk membayar utang jangka pendek dan jangka panjang, termasuk bunga obligasi beserta pokok obligasi itu sendiri. Hal ini berarti perusahaan memiliki risiko gagal bayar yang kecil sehingga risiko keuangan perusahaan semakin rendah, dan perusahaan dapat memiliki peringkat obligasi yang lebih tinggi. *Cash flow to debt ratio* ini berpengaruh positif terhadap peringkat obligasi, karena apabila *cash flow to debt ratio* semakin tinggi, berarti kemampuan perusahaan menggunakan *cash flow*nya untuk membayar utang semakin tinggi. Penelitian Satoto (2011) menunjukkan bahwa *cash flow to debt ratio* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peringkat obligasi.

Menurut Weygandt, *et al.* (2013) rasio likuiditas mengukur kemampuan jangka pendek perusahaan untuk membayar kewajiban yang jatuh tempo dan untuk memenuhi kebutuhan kas tak terduga. *Current ratio* menunjukkan jaminan yang diberikan oleh aset lancar untuk membayar seluruh kewajiban lancar. Semakin tinggi persentase likuiditas suatu perusahaan menunjukkan kuatnya kondisi keuangan perusahaan dalam

melunasi kewajiban jangka pendeknya sehingga secara keuangan akan mempengaruhi calon investor untuk melakukan investasi (Jusuf, 2014). Menurut Kasmir (2009) dalam Alfiani (2013) ada tiga rasio yang digunakan untuk mengukur likuiditas perusahaan yaitu: *current ratio*, *quick ratio*, dan *cash ratio*.

Penelitian ini menggunakan *current ratio* untuk mengukur likuiditas perusahaan. *Current ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan melunasi utang jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancar yang dimiliki. Menurut Alfiani (2013) *current ratio* merupakan indikator terbaik untuk menilai sejauh mana perusahaan menggunakan aset-asetnya dapat diubah menjadi kas dengan cepat untuk melunasi utang perusahaan. Semakin tinggi *current ratio* menandakan semakin baik kemampuan perusahaan dalam melunasi utang jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancar. Dengan demikian semakin baik rasio likuiditas, maka akan semakin kecil risiko perusahaan tidak mampu membayar kewajibannya. Oleh karena itu, semakin baik rasio likuiditas dapat menyebabkan risiko keuangan semakin rendah, dan meningkatkan peringkat yang diberikan terhadap obligasi. Likuiditas memiliki pengaruh terhadap peringkat obligasi. Hasil penelitian Satoto (2011) menyatakan bahwa likuiditas tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap peringkat obligasi, bertolak belakang dengan hasil penelitian Alfiani (2013) yang menyatakan bahwa likuiditas memiliki pengaruh terhadap peringkat obligasi.

Menurut Andry (2005) dalam Pandutama (2012) *growth* dapat dilihat berdasarkan kesempatan bertumbuh (*growth opportunities*) dengan menggunakan *market to book ratio*. *Market to book ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk membandingkan nilai pasar perusahaan dengan nilai buku perusahaan itu sendiri. Semakin besar rasio *market to book ratio*, berarti nilai pasar perusahaan semakin besar, dan semakin baik *growth opportunities* dari perusahaan tersebut. Pertumbuhan yang positif dari perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan mampu berkembang dan bertahan dalam persaingan usaha. Semakin tinggi *growth* perusahaan, maka prospek masa depan perusahaan akan semakin bagus, sehingga penilaian berdasarkan posisi pasar akan semakin tinggi. Dengan begitu, risiko bisnis dari perusahaan akan semakin rendah. Apabila *market to book ratio* semakin tinggi, maka peringkat obligasi akan menjadi semakin tinggi. *Growth* perusahaan memiliki pengaruh terhadap peringkat obligasi. Hasil penelitian Sejati (2010) menunjukkan bahwa *growth* berpengaruh positif secara signifikan terhadap peringkat obligasi. Sementara hasil penelitian Pandutama (2012) dan Ikhsan (2012) menunjukkan bahwa *growth* tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap peringkat obligasi.

Penelitian ini adalah replikasi dari penelitian Satoto (2011). Perbedaan dengan penelitian sebelumnya yaitu:

1. Variabel Penelitian

Penelitian ini tidak menguji variabel independen *coverage ratio* karena tidak berpengaruh signifikan, dan menambahkan variable independen *growth* yang mengacu pada penelitian Sejati (2010).

2. Objek penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah perusahaan keuangan yang terdaftar di BEI sejak 2012 sampai dengan 2014 dan diperingkat oleh PT PEFINDO periode 2013-2015. Sementara objek dalam penelitian Satoto (2011) adalah perusahaan non-keuangan tahun 2008-2009.

Berdasarkan latar belakang permasalahan, maka judul penelitian ini adalah **“ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERINGKAT OBLIGASI PADA PERUSAHAAN KEUANGAN DI BEI TAHUN 2012-2014”**.

1.2 Batasan Masalah

Agar peneliti dapat fokus terhadap topik yang ingin diteliti maka penulis memberi batasan masalah sebagai berikut:

1. Penelitian menggunakan data perusahaan keuangan yang terdaftar di BEI sejak 2012 sampai dengan 2014 dan diperingkat oleh PT PEFINDO periode 2013-2015.
2. Variabel dependen yang diteliti adalah peringkat obligasi yang dikeluarkan oleh PT PEFINDO. Sedangkan variabel independen yang diteliti adalah profitabilitas yang diproksikan dengan *return on asset ratio*, *leverage* yang

diproksikan dengan *debt to equity ratio*, *cash flow to debt ratio* yang diproksikan dengan *operating cash flow to debt ratio*, likuiditas yang diproksikan dengan *current ratio*, dan *growth* yang diproksikan dengan *Market to book ratio*.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan di atas maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Apakah profitabilitas yang diproksikan dengan *return on asset ratio* memiliki pengaruh terhadap peringkat obligasi?
2. Apakah *leverage* yang diproksikan dengan *debt to equity ratio* memiliki pengaruh terhadap peringkat obligasi?
3. Apakah *cash flow to debt ratio* yang diproksikan dengan *operating cash flow to debt ratio* memiliki pengaruh terhadap peringkat obligasi?
4. Apakah likuiditas yang diproyeksikan dengan *current ratio* memiliki pengaruh terhadap peringkat obligasi?
5. Apakah *growth* yang diproksikan dengan *market to book value ratio* berpengaruh positif terhadap peringkat obligasi?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk menganalisa pengaruh profitabilitas yang diproksikan dengan *return on asset ratio* terhadap peringkat obligasi.

2. Untuk menganalisa pengaruh *leverage* yang diproksikan dengan *debt to equity ratio* terhadap peringkat obligasi.
3. Untuk menganalisa pengaruh *cash flow to debt ratio* yang diproksikan dengan *operating cash flow to debt ratio* terhadap peringkat obligasi.
4. Untuk menganalisa pengaruh likuiditas yang diproksikan dengan *current ratio* terhadap peringkat obligasi.
5. Untuk menganalisa pengaruh *growth* yang diproksikan dengan *market to book value ratio* terhadap peringkat obligasi.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Bagi Perusahaan

Memberikan masukan kepada perusahaan terutama yang menerbitkan obligasi untuk meningkatkan kinerja laporan keuangannya agar mendapatkan peringkat obligasi yang baik.

2. Bagi Investor

Memberikan masukan kepada para investor agar dapat mengambil keputusan yang tepat dan mengurangi risiko kerugian dalam berinvestasi di obligasi.

3. Bagi Mahasiswa

Menambah pengetahuan dan menjadi referensi ketika melakukan penelitian tentang peringkat obligasi.

4. Bagi Peneliti

Menambah ilmu pengetahuan tambahan dan menerapkan ilmu yang didapat di bangku perkuliahan.

1.6 Sistematika Penulisan

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini akan menjelaskan mengenai latar belakang dilakukannya penelitian ini, batasan masalah supaya penelitian tidak meluas, rumusan masalah, tujuan dilakukannya penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : TELAAH LITERATUR

Dalam bab ini akan diuraikan mengenai teori-teori yang melandasi penelitian ini. Di dalamnya terdapat teori pasar modal, obligasi, faktor-faktor yang mempengaruhi peringkat obligasi, serta perumusan hipotesis.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini berisi tentang gambaran umum objek penelitian, metode penelitian, variabel penelitian, teknik pengambilan sampel, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis yang digunakan untuk pengujian hipotesis.

BAB IV : ANALISIS PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang deskripsi penelitian yang diperoleh dari pengolahan data-data yang telah dikumpulkan, pengujian, analisis hipotesis, dan pembahasan hasil penelitian

BAB V : SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi tentang simpulan hasil penelitian, keterbatasan penelitian, serta saran yang diberikan untuk penelitian selanjutnya.